

PENDIDIKAN KECERDASAN INTELEKTUAL BERBASIS AL-QUR'AN

Mohammad Iqbal Abdullah Kafi¹, Syarifah Hanum²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: kafiiqbal36@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang pengertian, fungsi, aspek-aspek kecerdasan pendidikan kecerdasan Intelektual dalam Alqur'an. Penelitian ini menfokuskan pada Telaah Kecerdasan Intelektual dalam Al-Qur'an yang dimiliki Manusia dan dibekali Allah SWT intelektual yang cerdas. Di antaranya daya ingat yang tajam, sistematika dalam berpikir, merumuskan persoalan, menyikapi persoalan secara simpel dan lain sebagainya, seperti kemampuan umat Islam menghafal Al Qur'an dan Hadits serta rumusan berpikir dalam ilmu mantiq. Penelitian ini merupakan penelitian *Library research* dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian berupa literatur yang terkait tentang Kecerdasan-kecerdasan intelektual yang dimiliki manusia sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an memberikan sebuah gambaran yang real bahwa manusia di ciptakan oleh Allah di berikan potensi yang luar biasa berupa akal dan fikiran yang mana akan memberikan perbedaan antara manusia dengan makhluk Allah yang lainnya, dengan potensi yang dimilikinya maka pentingnya memahami dan mempelajari kitab Al-Qur'an dan mengkaji setiap ayat yang di dalamnya agar senantiasa memberikan dampak positif dalam mengembangkan intelektualitas diri dengan memahami ayat-ayat Allah dengan hal itu potensi yang dimiliki manusia akan berjalan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Pendidikan, Kecerdasan Intelektual, Alqur'an

Abstract:

This article discusses understanding, function, aspects of intellectual intelligence education in the Qur'an. This research focuses on the study of intellectual intelligence in the Qur'an which is owned by a man and supplied by Allah Almighty Intellectuals. Among them are sharp memory, systematics in thinking, formulating problems, addressing problems in a simple and so forth, such as the ability of Muslims to memorize the Qur'an and Hadith and the formulation of thinking in the science of Mantiq. This research is a research Library research with descriptive analysis. The results of the research in the form of literature related to the intellectual intelligence that is human owned as described in the Qur'an gives a real picture that man is created by God in giving the potential of the Commonsense of reason and mind which will give the difference between people and other beings of God, with the potential that has it, the importance of understanding and studying the book of the Qur'an and reviewing every verse in it in order to always Positively impact the development of self-intellectuality by understanding the verses of Allah with the potential that human beings will go in accordance with the guidance of the Qur'an.

Keywords: Education, Intellectual Intelligence, Qur'an

Pendahuluan

Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul di berbagai kesempatan seperti dialog dan diskusi ketika berbicara tentang manusia antara lain adalah Potensi apa yang dimiliki oleh manusia untuk menghadapi kenyataan hidup ini. Dapatkah ia

dengan potensi itu mengatasi berbagai persoalan yang ia hadapi. Berbagai pertanyaan tersebut telah dicoba dijawab sebaik mungkin melalui kemampuan yang dimiliki oleh manusia berupa kemampuan berfikir dan bernalar atau yang lebih dikenal

dengan kecerdasan akal (Kecerdasan Intelektual/IQ).

Akan tetapi pada kenyataannya ada beberapa orang yang memiliki kecerdasan akal yang cukup tinggi tetapi ia gagal dalam menghadapi berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam hidup, maka para psikolog kemudian berpikir tentang kemungkinan adanya satu kemampuan lain selain dari kecerdasan akal yang dapat membantu manusia dalam menghadapi berbagai persoalan yang mereka hadapi sehingga lahirlah apa yang kemudian lebih dikenal dengan Kecerdasan Emosional (EQ).

Menghadapi berbagai masalah tersebut para intelektual muslim mencoba memberikan beberapa tawaran solusi yang dapat ditempuh diantaranya sebagaimana yang telah disampaikan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah¹ yaitu pertama: menghendaki adanya keterbukaan terhadap pandangan hidup atau kehidupan non-Islami. Kelompok ini berusaha meminjam konsep-konsep non-Islami dan menggabungkannya dalam pemikiran pendidikannya.

Dalam artikel ini akan dipaparkan mengenai pendidikan kecerdasan intelektual dalam Al-Qur'an. Di harapkan dengan adanya artikel ini dapat menambah wawasan khasanah keilmuan bagi mahasiswa maupun khalayak umum yang membacanya untuk kemudian dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

¹Luk Luk Nur Mufidah, "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) Dalam Perspektif Al Qur'an" (Telaah Analitis QS. Maryam Ayat 12-15), dalam *Jurnal Ilmu, Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 1, No. 2, Juli 2012. Hal. 200

Pembahasan

Pendidikan kecerdasan Intelektual

Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang satu dengan orang yang lain, kecerdasan intelektual lazim disebut inteligensi (Joseph, 1978, p.8). Inteligensi adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang komplek dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetic. (Galton dalam Joseph, 1978,p.20). Sedangkan Sudrajat mengelompokkan inteligensi kedalam dua katagori, yang pertama adalah dengan istilah *g factor* yang biasa disebut dengan kemampuan kognitif yang dimiliki secara individu misal kemampuan mengingat dan berfikir, katagori yang kedua adalah *s* merupakan inteligensi yang dipengaruhi oleh lingkungan sehingga *factor g*.²

Manusia dibekali Allah SWT intelektual yang cerdas. Di antaranya daya ingat yang tajam, sistematika dalam berpikir dan merumuskan persoalan, menyikapi persoalan secara simpel dan lain sebagainya, seperti kemampuan umat Islam menghafal Al Qur'an dan Hadits serta rumusan berpikir dalam ilmu. Keistimewaan ini karena kasih sayang Allah SWT pada orang-orang mukmin. Keimanan yang bersemayam dalam dada mukmin menghantarkan mereka memiliki kecerdasan intelektual. Rasul SAW memberikan indikator orang yang cerdas intelektualnya adalah Konsentrasi pada satu titik yang jelas, berpikir cerdas sehingga tidak mudah tertipu dan selalu dalam keadaan siap siaga. Kecerdasan intelektual juga

² *Ibid* hal.10

akan memberikan jalan keluar ketika menghadapi kondisi sulit. Bentuknya dapat berupa alternatif pemecahan yang beragam dan melalui cara yang ringan dan lain sebagainya.³

1. Pengertian Kecerdasan Intelektual dalam Al-Qur'an.

Kecerdasan intelektual merupakan konsep yang sangat penting dibahas dan perlu diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, perumusan konsep dan strategi penerapannya mesti dilakukan dalam sistem pendidikan Islam guna menumbuhkan kecerdasan intelektual anak didik. Proses pertumbuhan kecerdasan intelektual menurut pendidikan Islam adalah ditandai dengan adanya pendidikan akhlak. Pendidikan Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, juga membina kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Pendidikan Islam membina dan meluruskan hati terlebih dahulu dari penyakit-penyakit hati dan mengisi dengan akhlak yang terpuji, seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, tolong-menolong, bersahabat, silaturahmi dan lain-lain. Ajaran akhlak yang demikian inilah yang menjadi titik berat dalam proses pendidikan Islam.⁴

Kecerdasan intelektual dapat dikembangkan optimal dengan memahami bagaimana sistem kerja otak manusia, penelitian mutakhir menunjukan bahwa otak manusia terdiri dari 100 milyar sel aktif masing-masing sel ialah:

Kecerdasan intelektual (bahasa inggris: *intelligence quotient*, disingkat IQ) adalah istilah umum yang di

gunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti, kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitanya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan dapat di ukur dengan menggunakan alat psikometri yang biasa disebut sebagai tes IQ. Ada juga yang pendapat yang menyatakan bahwa IQ merupakan usia mental yang dimiliki manusia berdasarkan perbandingan usia kronologis. Pendidikan merupakan pokok dalam penyusunan formula untuk meningkatkan kecerdasan intelektual selain pendidikan emosional dan spritual juga sangat berpengaruh dengan tingkat optimal kecerdasan, ketika intelektualitas manusia mampu bekerja mengukur tingkat kecepatan, mengukur hal yang baru, menyimpan dan mengingat kembali informasi yang ada sehingga menjadikan manusia yang terampil dan profesional. Ibnu manzhur mengategorikan istilah kecerdasan intelektual (*Inteligensi*), akal pikiran, menahan, mencegah, membedakan, tambang pengikat, ganti rugi diartikan *Aql* (secara harfiyah). *`aql* juga disamakan dengan al *hijr* (menahan) diri hawa nafsunya.⁵ Jika di cermati kata *`aql* tampak sedemikian rupa luas maknanya kata *`aql* juga memiliki dukungan yang kuat dari al-qur'an. Fungsi pengikat *aql* secara ilmiah dipelajari dalam semiotika (ilmu tanda) yang sangat berguna bagi semua disiplin ilmu. *`aql* yang di

³ *Ibid* hal. 38

⁴ Muhammad Jarot, *Quranic Quotient* kecerdasan kecerdasan bentukan al-qur'an, hikmah: Jakarta, 2005. Hal. 35

⁵Pasiak Taufik, *revolusi IQ/EQ/SQ antara neurosains dan al-quran*, mizan: Bandung: 2003. Hal. 193

maksud memiliki kaitan erat dengan ayat yang hanya bisa di pahami dengan `aql tersebut. `aql jenis inilah yang oleh farabi dibedakan dengan intelektual.⁶

2. Fungsi Kecerdasan Intelektual dalam Al-Qur'an.

Wiramarihardja mengemukakan tentang kecerdasan intelektual, ia menyebutkan tiga indikator kecerdasan intelektual yang menyangkut tiga domain kognitif, diantaranya:

- a. Kemampuan figure yaitu merupakan pemahaman dan nalar di bidang bentuk.
- b. Kemampuan verbal merupakan pemahaman dan nalar di bidang bahasa.
- c. Pemahaman dan nalar di bidang numeric atau yang berkaitan dengan angka, biasa disebut dengan kemampuan numeric.⁷

3. Aspek-Aspek Kecerdasan Intelektual dalam Al-Qur'an.

Secara umum Alquran diturunkan oleh Allah SWT adalah untuk mencerdaskan umat manusia, sehingga manusia bisa hidup dalam hidayah-Nya, mendapat kelapangan, jaminan surga yang penuh kenikmatan bagi orang yang beriman dan beramal saleh. Alquran diturunkan oleh Allah sebagai pembeda antara yang haq dengan yang bathil. Fungsi ini akan berjalan efektif jika yang memahami Alquran adalah orang-orang yang cerdas.

Untuk itu, Allah kemudian memberi manusia potensi-potensi kecerdasan sebagai sarana untuk

beriman dan beramal saleh, seperti nafs, akal, qalb dan ruh. (Langgung, 1988: 279-283).

Istilah IQ (Intelligence Quotient), EQ (Emotional Quotient), dan SQ (Spiritual Quotient), kedengarannya merupakan suatu istilah yang baru, namun sesungguhnya tidaklah demikian. Karena jauh sebelumnya, Gardner memberi istilah kecerdasan majemuk (multiple intelligence). Ketujuh macam intelegensi atau kecerdasan tersebut adalah linguistik, logika matematika, pengamatan ruang, kinestetik, musik, interpersonal, dan intra personal (Gardner, 1993). Semua jenis kecerdasan yang disebut oleh Gardner pada hakekatnya adalah varian dari ketiga kecerdasan utama yakni IQ, EQ, dan SQ (Zohar dan Marshall, 2001: 4).

Kecerdasan-kecerdasan manusia sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran tersebut, kemungkinan besar kalau tidak pasti sama dengan temuan para pakar sebagaimana di kemukakan di atas, yang membedakannya hanya dari segi peristilahan dan penjelasannya.⁸

B. Telaah Kecerdasan Intelektual dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu dari Rabbul'alamien yang memuat kebenaran yang dengannya manusia dipandu bagaimana menjalani kehidupan sesuai jalan fitrah yang telah di tetapkan baginya yaitu mengabdikan kepada-Nya (QS. Adz-Dzariyat (51):56) dengan misi khusus ke-khalifah-an (QS. Al-Baqarah (02):30) yakni bagaimana karunia penciptaan diri dari daya ruhaniyah

⁶ Ibid. hal. 196

⁷ Marsuki, Iq-Gpm *Kualitas Kecerdasan intelektual generasi pembaharuan masa depan*, UB Press, Malang, 2014. Hal. 12

⁸ Jurnal Hunafa Vol. 3 No. 3, September 2006: 215-230

dan jasmaniyah dapat diaktualisasikan sepenuhnya dalam suatu misi pewarisan kebumian (*al-khilafah fil-ardh*).

Misi manusia dalam mengemban pewarisan bumi adalah misi menjalani kehidupan di muka bumi dengan seluruh kompleksitas sistemnya dengan suatu ujian tunggal: pilihan mengikuti titah Allah sebagai fitrah ruhaniyyah atau tersandra mengikuti titah diri dalam ketenggelaman daya tarik fasilitas kebumian di antara naluri kesenangan (*al-shahwat n-nafsiyyah*) dalam fungsi-fungsi kelezatan jasmaniyah duniawi.

Namun keutamaan yang paling agung yang diberikan Allah kepada manusia bukanlah sebatas pada indahnya bentuk fisik, namun lebih dari itu yaitu diberikannya akal kepada manusia bukanlah sebatas pada indahnya bentuk fisik, namun lebih dari itu yaitu di berikannya akal kepada manusia untuk dapat mengolah dan menata kehidupan berdasarkan ilmu. Akal adalah refleksi dari dimensi manusia sebagai *insan* yaitu makhluk yang bisa menalar dan menggunakan logika rasional dalam basis hidupnya. Akal adalah salah satu nikmat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada Manusia, dengan perannya yang sangat strategis dalam mendukung setiap proses kehidupannya manusia. Sebagaimana firman Allah

Artinya: sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya(QS *At-Tiin* (95):4)⁹.

Akal dalam padanan kata bahasa indonesia merupakan bentuk kata

⁹ Hadi Ceceng Andri. *Inspirasi Al-Qur'an untuk Pendidikan*. DEEPUBLISH, Yogyakarta:2017. Hal.59-60

serapan dari bahasa Arab *al-aql*. Dalam susunan *shigat* bahasa Arab *al-aql* berasal darikata '*aqala* yang memiliki makna dasar "mengikat atau "menahan"¹⁰.

Berdasarkan pemaknaan tersebut maka adanya akal memiliki posisi yang bersebrangan dengan hawa nafsu. Seorang manusia yang menggunakan akalnya berarti ia memposisikan akal tersebut sebagai pengendali setiap tindakannya dan tidak memberikan ruang kepada hawa nafsu untuk mengendalikan dirinya.

Akal dan hawa nafsu adalah dua hal yang selalu bertempur dalam diri manusia yang masing-masingnya menghendaki arah yang berlawanan. Akal selalu mempertimbangkan baik dan buruk kemudian memilih yang baik, namun berbeda halnya dengan hawa nafsu yang tidak mempertimbangkan apapun dan selalu ingin menahan, memberi batas, serta konsekuensi terhadap setiap pilihan, namun hawa nafsu selalu ingin lepas dan bebas. Dalam kondisi ini akal menghendaki adanya sesuatu batasan yang berpatokan pada suatu pedoman walaupun manusia sejatinya memiliki kehendak yang memungkinkan tercapainya kebebasan, sedangkan hawa nafsu tidak menghendaki adanya suatu batasan dalam setiap hal¹¹.

Nafsu menjadi titik awal suatu keinginan dan harapan muncul dari dalam diri manusia untuk mengejar setiap keinginan dunia¹². Kemudian besar kecilnya atau baik buruknya realisasi dari keinginan tersebut

¹⁰ Harun Nasution. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. UI Press, Jakarta: 1986. Hal. 5

¹¹ Buya Hamka. *Filsafat Hidup*. Republika, Jakarta: 2015. Hal. 59

¹² Harjoni. *Agama Islam dalam Pandangan Filosofis*, Alfabeta. Bandung: (2012). Hal. 53

bergantung dari kombinasi antara akal dan nafsu dalam bentuk dominasi antara keduanya. Ketika kombinasi ini muncul maka akan terbentuklah suatu tindakan berkehendak yang realisasi perilakunya bergantung dari faktor dominasi. Jika akal lebih memiliki dominasi maka perilaku yang muncul akan bersifat arif dan bijaksana, sedangkan apabila yang mendominasi adalah nafsu maka perilaku yang muncul bersifat serakah dan berpatokan pada prinsip individualitas¹³.

1. Terjemahan Surat

Islam sebagai sebuah tuntunan mengajarkan kepada pemeluknya untuk memposisikan akal dalam sifat yang dinamis dan rasional, artinya akal terbuka untuk menerima segala hal yang datangnya dari manapun asalkan itu baik baginya dan memang secara logika itu dapat diterima serta tetap berada pada jalur pemahaman ajaran islam.¹⁴

Dalam Al-Qur'an disebutkan berbagai macam bentuk aktifitas yang berkaitan dengan pemanfaatan potensi akal/kecerdasan, yaitu:

- a) *Nadhara* melihat bentuk penelaahan (observasi) dan perenungan. Terdapat 30 ayat lebih yang memuat kata ini. Salah satu contohnya yaitu:

Artinya : Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan (QS Ath-Thariq (86):5)

- b) *Tadabbara*, bermakna merenungkan, menelaah kembali sesuatu yang telah lalu

atau sesuatu yang telah berubah dari keadaanya yang telah berubah dari keadaan yang awalnya untuk kemudian di terapkan kebaikannya di masa sekarang yang akan datang.

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci (QS Muhammad (47):24)

- c) *Tafakkara*, berfikir. Penyebutan ini terdapat dalam 16 ayat

Artinya:Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir (QS Al-Baqarah (2):219)

- d) *Faqiha*, bermakna "mengerti, memahami". Penyebutan ini terdapat dalam 16 ayat. Salah satu contoh yaitu:

Artinya: Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui (QS Al-an'am (6):98)

- e) *Tazakkara*. Bermakna mengingat, memperoleh, mendapat pelajaran. Penyebutannya terdapat dalam 40 ayat, salah satu contohnya yaitu:

Artinya: apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran (QS An Nahl (16): 17)

- f) *Fahima*. Bermakna memahami

Artinya: maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman dan kepada masing-masing mereka telah

¹³Ibid. hal. 68

¹⁴ Muhammad Abdullah Khatib dkk.

Syariah Risalah Ta'alim terj. Al-Ithishom. Jakarta: 2012. Hal. 255

Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya (QS Al-Anbiyaa (12):79)

Dalam pandangan Islam, akal dan hati merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan bahkan merupakan dal yang identik jika dilihat dari sudut pandang perannya dalam membangun persepsi manusia. Manusia di bedakan dengan makhluk lainnya karena memiliki akal, kemudian lebih jauhnya adalah karena manusia memiliki hati yang menjadi rambu-rambu dalam kehidupannya.

2. Penafsiran Surat

a. (QS Ath-Thariq (86):5-7)

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan. Yang keluar dari tulang sulbi laki laki dan tulang dada perempuan”.

Manusia diciptakan dari air yang memancar yang secara kasat mata seolah tiada kehidupan disana. Dari air yang kelihatannya tak ada kehidupan itulah manusia diciptakan. Kemudian di matikan dan kelak dihidupkan lagi.

a. (QS Muhammad (47): 24)

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci”.

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran) yang dapat membimbing mereka untuk mengetahui perkara yang hak (ataukah) sebenarnya (pada hati) mereka (terdapat kuncinya) karena itu mereka tidak dapat memahami kebenaran.

b. (QS Al- Baqarah (2):219)

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah:

“Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “Yang lebih dari keperluan”. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.

Al-Qur’an surat Al-baqarah ayat 219 ini intinya adalah menerangkan tentang khamar dan judi, bahwasannya didalam ayat ini disebutkan bahwa “Khamar dan judi pada keduanya terdapat dosa besar”. kendatipun dalam ayat ini disebutkan pula bahwa pada keduanya itu ada beberapa manfaat bagi manusia namun dosa keduanya lebih besar dari pada manfaat atas karenanya.

Begitulah cara Allah memberikan petunjuk dengan ayat-ayat-Nya untuk kebahagiaan dan kesentausaan umat manusia. Ditunjukkan-Nya jalan mana yang dapat mendatangkan manfaat dan kebaikan dan jalan yang akan menjerumuskannya ke dalam bahaya dan kerusakan. Dalam hal ini, manusia agar dapat memikirkannya. Berpikir bukan untuk dunia saja tetapi juga memikirkan akhirat, agar ia dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dalam setiap usaha dan pekerjaannya. Kaum muslimin menjadi jaya dan mulia, bilamana mau mempergunakan akalnya untuk memikirkan keselamatan hidupnya dan masyarakatnya di dunia dan di akhirat. Di dunia mereka menjadi orang yang terhormat dan disegani, karena mereka adalah orang-orang yang mampu, berwibawa dan memegang tampuk-tampuk kekuasaan. Di akhirat dia menjadi orang yang beruntung, karena amal kebajikannya yang banyak.

c. (QS. Al-Anam (6): 98)

Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui.

Setelah ayat-ayat sebelumnya menjelaskan peran Allah Swt dalam menciptakan manusia, ayat ini mengatakan, Allah Swt dalam menciptakan kalian umat manusia belum pernah keluar dari batasan dan kalian adalah makhluk yang lebih baik dari seluruh makhluk lainnya. Kalian semua adalah umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan, berkulit hitam maupun putih, bahkan dari ras dan kabilah manapun, diciptakan dari satu jenis dan satu jiwa. Semua manusia yang pernah ada dan akan datang merupakan amanat Allah yang diletakkan di tulang sulbi ayah dan ibu. Ketika tiba Hari Kiamat, manusia semua mati dan akan dibangkitkan dari kuburan untuk berkumpul di padang Mahsyar.

d. (QS An-Nahl (16):17)

“Apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran”.

Apakah sama dalam pandangan akal sehat antara yang mampu dan yang lemah, sehingga zat yang menciptakan semua itu sama seperti tidak mampu menciptakan apa-apa. Apakah kalian buta hai orang-orang musyrik, akan tanda-tanda kekuasaan Allah, sehingga kalian tidak mengambil pelajaran dan bersyukur kepada-Nya.

e. (QS Al-Anbiyaa (12):79)

“Maka Kami telah memberikan pengertian tentang hukum) yakni keputusan yang adil dan tepat (kepada Sulaiman) keputusan yang dilakukan

oleh keduanya itu berdasarkan ijtihad masing-masing, kemudian Nabi Daud mentarjihkan atau menguatkan keputusan yang diambil oleh Nabi Sulaiman. Menurut suatu pendapat dikatakan, bahwa keputusan keduanya itu berdasarkan wahyu dari Allah dan keputusan yang kedua yaitu yang telah diambil oleh Nabi Sulaiman berfungsi memansukh hukum yang pertama, yakni hukum Nabi Daud (dan kepada masing-masing) daripada keduanya (Kami berikan) kepadanya (hikmah) kenabian (dan ilmu) tentang masalah-masalah agama (dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud) demikianlah gunung-gunung dan burung-burung itu ditundukkan untuk bertasbih bersama Nabi Daud. Nabi Daud memerintahkan gunung-gunung dan burung-burung untuk ikut bertasbih bersamanya bila ia mengalami kelesuan, hingga ia menjadi semangat lagi dalam bertasbih. Dan Kamilah yang melakukannya yakni Kamilah yang menundukkan keduanya dapat bertasbih bersama Daud, sekalipun hal ini menurut kalian merupakan hal yang ajaib dan aneh yaitutunduk dan patuhnya gunung-gunung dan burung-burung kepada perintah Nabi Daud”.

3. Munasabah

Secara bahasa, munâsabah berasal dari bahasa Arab yang mengandung pengertian “kesesuaian”, “kedekatan”, hubungan atau “korelasi”. Jika dikatakan “Ahmad yunâsibu dengan Zaid” maka maksudnya adalah bahwa “Ahmad menyerupai Zaid dalam bentuk fisik dan sifat”. Jika keduanya munâsabah dalam pengertian saling terkait, maka

namanya kerabat (qarabah). Ima m az-Zarkasyi sendiri memaknai munâsabah sebagai ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafadz umum dan lafadz khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, 'illat dan ma'lul, kemiripan ayat, pertentangan (ta'arudh) dan sebagainya¹⁵.

Lebih lanjut dia mengatakan, bahwa kegunaan ilmu ini adalah menjadikan bagian-bagian kalam saling berkait. sehingga penyusunannya menjadi seperti bangunan yang kokoh yang bagianbagiannya tersusun harmonis¹⁶.

Di antara pengkajian terhadap aspek lafadh dan makna ayat-ayat Al-Qur'an, -selain tafsir- terdapat satu disiplin ilmu yang disebut dengan " 'Ilm Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar" atau yang lebih populer. "Ilm Munâsabat Al-Qur'ân". Disiplin ilmu yang bersifat analisa-korelatif ini termasuk kelompok ilmu dirâyah, mengingat sumber dasar dan pola pengkajiannya berupa eksplorasi nalar yang bersifat ijtihâdî. Hal ini tentu berbeda dengan 'Ilm Asbâb an-Nuzûl atau 'Ilm al-Makkî wa al-Madanî yang sumber dan pola pengkajiannya didasarkan atas nash riwayat. Untuk dua jenis disiplin ilmu Al-Qur'an ini, tidak ada interpersi akal dalam menentukan dasar pola pengkajiannya. Keunikan susunan ayat-ayat dan surat-surat Al- Qur'an mengundang perhatian mendalam para ulama' untuk mengkaji sejauhmana korelasi dan relevansi

antar ayat dan surat tersebut. Al-Biqâ'î mengatakan: "Saya terkadang duduk termenung, duduk berbulan-bulan, hanya untuk mengetahui hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain". Pemikiran dan perenungan beliau terhadap ayat-ayat Al-Qur'an ini kemudian melahirkan karya besar berjudul "Nazhm ad-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar" kitab yang membahas tentang munasabah Al-Qur'an.¹⁷

Pada intinya, ilmu ini mengkaji dua korelasi saja, yakni korelasi antar ayat dan korelasi antar surat. Namun demikian, berikut ini dikemukakan beberapa bentuk korelasi dalam kajian Ilmu Munâsabah Al Qur'an yang telah ditemukan oleh para ulama'. Seperti munasabah antar surat, contohnya memposisikan surat al-fatihah sebagai ummul kitab (induk Al-Quran), sehingga penempatan surat tersebut sebagai surat pembuka (al-Fâtihah) adalah sesuai dengan posisinya yang merangkum keseluruhan isi Al Qur'an. Penerapan munâsabah antarsurat bagi surat al-Fâtihah dengan surat sesudahnya atau bahkan keseluruhan surat dalam Al Qur'an.

Surat al-Fatihah menjadi ummu al-Kitab, sebab di dalamnya terkandung masalah tauhid, peringatan dan hukum-hukum, yang dari masalah pokok itu berkembang sistem ajaran Islam yang sempurna melalui penjelasan ayat-ayat dalam surat-surat setelah surat al-Fâtihah. Ayat 1-3 surat al-Fatihah mengandung isi tentang tauhid, pujian hanya untuk Allah karena Dia-lah penguasa alam semesta dan

¹⁵ Al-Imam Badr ad-Dîn Muhammad ibn 'Abdillâh Al-Zarkasyi, Al-Burhân. fî 'Ulûm al-Qur'ân Jilid I (Dâr al-Fikr, Bairût :1988), hal. 35

¹⁶ *Ibid.*, hal. 35

¹⁷ Intizar, Vol. 19, No. 1, 2013

Hari Akhir, yang penjelasan rincinya dapat dijumpai secara tersebar di berbagai surat Al Qur'an. Salah satunya adalah surat al-Ikhlas yang konon dikatakan sepadan dengan sepertiga Al Qur'an. Ayat 5 surat al-Fatihah (Ihdina ash-shiratha al-mustaqim) mendapatkan menjelaskan lebih rinci tentang apa itu "jalan yang lurus" di permulaan surat al-Baqarah (Alim, Lam, Mim. Dzalika alkitabul la raiba fiha, hudan li al-muttaqin). Atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa teks dalam surat al-Fatihah dan teks dalam surat al-Baqarah berkesesuaian (munasabah).

Kesimpulan

Kecerdasan-kecerdasan intelektual yang di miliki manusia sebagaimana yang di jelaskan di dalam Al-Qur'an memberikan sebuah gambaran yang *real* bahwa manusia di ciptakan oleh Allah di berikan potensi yang luar biasa berupa akal dan fikiran yang mana akan memberikan perbedaan antara manusia dengan makhluk Allah yang lainnya, dengan potensi yang dimilikinya maka pentingnya memahami dan mempelajari kitab Al-Qur'an dan mengkaji setiap ayat yang di dalamnya agar senantiasa memberikan dampak positif dalam mengembangkan intelektualitas diri dengan memahami ayat-ayat Allah dengan hal itu potensi yang dimiliki manusia akan berjalan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

Al-Imam Badr ad-Dîn Muhammad ibn 'Abdillâh Al-Zarkasyi, Al-Burhân. 1988. *fi 'Ulûm al-Qur'ân Jilid I*. Bairut: Dâr al-Fikr.

Buya Hamka, *Filsafat Hidup*, Jakarta: Republika, 2015.

Luk Luk Nur Mufidah, "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) Dalam Perspektif Al Qur'an" (Telaah Analitis QS. Maryam Ayat 12-15), dalam *Jurnal Ilmu, Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 1, No. 2, Juli 2012. Hal. 200.

Muhammad Jarot, *Quranic Quotient kecerdasan kecerdasan bentukan al-qur'an*, Jakarta: Al-Hikmah, 2005.

Muhammad Abdullah Khatib dkk, *Syariah Risalah Ta'alim terj*, Jakarta: Al-Ithishom, 2012.

Pasiak Taufik, *Revolusi IQ/EQ/SQ antara neurosains dan al-quran*, Bandung: Mizan, 2003.

Marsuki, *Iq-Gpm Kualitas Kecerdasan intelektual generasi pembaharuan masa depan*, Malang: UB Press, 2014.

Hadi Ceceng Andri, *Inspirasi Al-Qur'an untuk Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.

Harjoni, *Agama Islam dalam Pandangan Filosof*, Bandung: Alfabeta, 2012.